

PENGUNAAN METODE MULTISENSORI UNTUK MEMBANTU KESULITAN MEMBACA PADA ANAK PENYANDANG DISLEKSIA DI KOTA BANDUNG

Akbar Malik Adi Nugraha
akbarmalikan@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedharto, S.H., Tembalang, 50277, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the use of multisensory methods for children with dyslexia and explain how it affects reading skills. The theory used in this research is psycholinguistic theory. Sources of data in this study were three children with dyslexia and one teacher of multisensory methods in the city of Bandung. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was obtained through the listening method and the speaking method. Data analysis using the agih method. Presentation of data using formal and informal methods. The results obtained are the use of multisensory methods is applied through various stages with three use strategies, namely program continuity, systemic learning, and strategic learning approaches. The use of the multisensory method has been shown to have a significant impact on the reading ability and cognitive abilities of children with dyslexia with the prerequisite given when the child is a maximum of eight years old.

Keywords: multisensory method, psycholinguistics, reading difficulties, people with dyslexia.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode multisensori bagi anak penyandang disleksia dan menjelaskan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan membaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga anak penyandang disleksia dan satu pengajar metode multisensori di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data didapatkan melalui metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode agih. Penyajian data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penggunaan metode multisensori diterapkan melalui berbagai tahapan dengan tiga strategi penggunaan, yaitu kontinuitas program, pembelajaran yang sistemik, dan pendekatan belajar yang strategis. Penggunaan metode multisensori terbukti berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca dan kemampuan kognitif anak penyandang disleksia dengan prasyarat diberikan ketika anak berusia maksimal delapan tahun.

Kata kunci: metode multisensori, psikolinguistik, kesulitan membaca, penyandang disleksia.

Pendahuluan

Manusia perlu memiliki keterampilan berbahasa agar bisa mengaktualisasikan diri dalam kegiatan bermasyarakat. Proses aktualisasi diri dalam masyarakat membuat manusia secara alami menjadi makhluk sosial. Peran manusia sebagai makhluk sosial perlu didukung oleh keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikasi sosial (Soeparno, 2002). Jika seseorang memiliki hambatan ketika mempelajari keterampilan berbahasa, maka secara tidak langsung ia akan sulit bergabung dalam suatu lingkungan sosial. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa pada seorang manusia menjadi sangat penting agar seseorang bisa menjalani hidup dengan baik di tengah kehidupan sosial.

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kategori, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif (Mulyati, 2014: 4). Aspek reseptif bersifat penerimaan dan penyerapan bahasa yang didapatkan dari kegiatan menyimak dan membaca. Sementara itu, aspek produktif berkaitan dengan pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang dihasilkan dari kegiatan berbicara dan menulis. Dengan kata lain, aspek reseptif adalah masukan (*input*) yang diperoleh seseorang untuk diproses dalam otak agar bisa menghasilkan keluaran

(*output*) berupa aspek produktif. Kedua aspek keterampilan berbahasa tersebut bekerja secara utuh untuk membentuk suatu sistem kebahasaan yang dimiliki seseorang.

Penyerapan bahasa dalam kegiatan menyimak dan membaca merupakan hal biasa yang dilakukan semua orang sejak kecil. Dalam istilah lain, penyerapan bahasa disebut juga pemerolehan bahasa. Langacker (dalam Tarigan, 2009) menjelaskan “Pemerolehan bahasa merupakan jenis yang sama dan umum, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan merupakan jenis khusus, dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu.” (Tarigan, 2009: 227).

Proses penyerapan atau pemerolehan bahasa dilakukan semua manusia sejak kecil. Pemerolehan bahasa berlangsung di dalam otak setiap orang ketika memproses bahasa pertama (Chaer, 2015: 167). Kegiatan menyimak secara sederhana sudah dilakukan sejak usia empat bulan ketika bayi mulai bisa melihat gerak bibir sang ibu dan mencoba membedakan suara pada setiap kata (Wardhana, 2013). Proses pemerolehan bahasa dari kegiatan menyimak terus berlangsung sampai dewasa menjadi suatu keterampilan bahasa. Proses penyerapan bahasa dalam kegiatan membaca dimulai pada usia 5-6 tahun (Herlina, 2019). Dengan

demikian, kegiatan aspek reseptif dalam keterampilan berbahasa sudah diperoleh sedini mungkin oleh setiap orang.

Kebanyakan orang melalui fase pemerolehan bahasa pada masa kecil dengan mudah. Umumnya, anak normal mampu memperoleh bahasa ibu dengan baik pada usia 0-5 tahun (Hurlock dalam Ariyanti, 2016). Namun, fakta mengungkap bahwa terdapat sebagian kecil anak yang sangat kesulitan mengeja dan membaca (Lidwina, 2012). Ketika mereka masih belajar pada tahap reseptif saja sudah sulit, apalagi ketika sudah harus berlanjut pada tahap produktif. Dalam penelitian ini, tanpa mengesampingkan kegiatan menyimak, proses reseptif yang diteliti lebih jauh adalah kegiatan membaca.

Kesulitan mempelajari keterampilan bahasa tahap awal akan berdampak pada proses kognitif. Lidwina (2012) memaparkan bahwa anak dengan kesulitan membaca akan mengalami ketertinggalan dalam kegiatan akademik di sekolah. Gangguan belajar kognitif membuat anak kehilangan percaya diri dan memunculkan masalah emosional seperti konsep diri yang negatif, demotivasi belajar, hingga frustrasi dan depresi (Widyorini dan Tiel, 2017). Tahap reseptif dalam keterampilan bahasa melalui kegiatan membaca pada

kenyataannya menjadi hal yang sangat sulit dilakukan sebagian anak kecil. Dengan begitu, membaca tidak bisa disimplifikasi sebagai suatu hal yang biasa dan sederhana yang pasti bisa dilalui setiap anak.

Gangguan otak yang menyebabkan kesulitan membaca disebut dengan disleksia. Disleksia adalah gangguan dalam proses membaca (Haifa dkk., 2020). Kesulitan membaca yang dialami seseorang bisa benar-benar dinyatakan sebagai gangguan disleksia setelah ia melalui pemeriksaan psikologis. Gangguan disleksia tidak bisa didiagnosis sendiri oleh seseorang yang merasa kesulitan dalam membaca, tetapi harus dinyatakan oleh psikolog dan dokter.

Anak penyandang disleksia harus menggunakan metode membaca khusus agar bisa menyerap isi teks. Salah satu metode membaca yang dipelajari adalah metode multisensori yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Jumlah penyandang disleksia di Indonesia diperkirakan 5 juta dari 50 juta anak sekolah (Pratamawati dkk., 2015). Dengan jumlah penyandang yang cukup banyak, penelitian disleksia dari perspektif psikolinguistik untuk variabel kegiatan membaca belum banyak dilakukan. Penelitian disleksia lebih banyak dilakukan oleh ilmu psikologi atau ilmu pendidikan. Penelitian psikolinguistik yang kurang

banyak terhadap isu disleksia disertai jumlah penyandang disleksia yang tinggi adalah alasan pengambilan topik ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk deskriptif. Fokus penelitian ini adalah anak-anak penyandang disleksia pada tingkat SD dan SMP dengan rentang usia 6-13 tahun. Penelitian dilakukan di tiga lokasi: Sekolah *Link Study Center*, Rumah Anak Spesial, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) C Terate. Tiga lokasi tersebut berada di Kota Bandung. Pemilihan lokasi sebanyak tiga tempat bertujuan agar hasil penelitian bersifat representatif untuk mewakili sejumlah populasi anak penyandang disleksia di Kota Bandung. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang anak penyandang disleksia, yaitu DGH (8 tahun), ADP (13 tahun) dan VS (13 tahun). DGH berasal dari Rumah Anak Spesial, sedangkan ADP dan VS bersekolah di SLB C Terate. Selain tiga subjek utama yang sudah disebutkan, terdapat 14 anak yang menjadi subjek pengamatan, mereka bersekolah di *Link Study Center* dan berusia 6-13 tahun. Selain anak-anak penyandang disleksia, guru menjadi informan dalam penelitian ini. Guru sekaligus kepala sekolah di Sekolah *Link*

Study Center bernama Flarencine Mila menjadi informan untuk melengkapi data yang didapatkan dari observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan sejumlah teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik ganti, dan teknik sisip untuk mengetahui kemampuan membaca subjek penelitian.

Pembahasan

A. Tahapan dan Strategi Penggunaan Metode Multisensori

Penelitian dilakukan di tiga lokasi, yaitu Sekolah *Link Study Center*, Rumah Anak Spesial, dan SLB C Terate. Penggunaan metode multisensory di Sekolah *Link Study Center* diterapkan melalui enam tahapan, yaitu berdoa, pengondisian kelas, pembelajaran berbasis metode multisensori, eksplorasi memilih material, intervensi bersifat individu, dan penutupan kelas dengan berdoa. Tahapan utama ada pada tahap ketiga, yakni pembelajaran berbasis metode multisensori. Penerapan metode multisensori di Sekolah *Link Study Center* berjalan sangat variatif, karena mereka memiliki media pembelajaran atau material yang melimpah. Penggunaan metode multisensori di Sekolah *Link Study Center* untuk membantu kesulitan membaca dimulai dengan membuka material (alat bantu

belajar) kreatif berupa kertas-kertas berwarna yang bertuliskan huruf-huruf. Masing-masing kertas bertuliskan satu huruf dengan ukuran cukup besar dan terdapat gambar di sampingnya. Gambar tersebut memiliki inisial sesuai huruf yang ada pada kertas. Misalnya huruf <h> untuk <harimau>, untuk <badak>, <c> untuk <cicak>. Mereka diajarkan mengeja dengan telaten oleh guru pendamping. Seluruh unsur multisensori yang terdiri dari visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) terpenuhi dalam metode tersebut. Aspek visual dilakukan ketika siswa melihat huruf dan gambar yang ada di samping huruf. Selanjutnya, siswa diminta menyebutkan huruf dan gambar apa yang ia baca untuk memenuhi aspek auditori. Tidak hanya itu, siswa pun diminta untuk mengembangkan daya ingat dan imajinasinya dengan diminta menirukan gerak atau suara dari gambar yang ditunjuk, contohnya harimau. Ketika siswa menemukan gambar-gambar tertentu yang bisa digambarkan melalui gerakan, guru akan mendorong siswa untuk menggerakkan badannya menyerupai gambar yang siswa lihat. Misalnya huruf <m> untuk <mobil>, mereka berpura-pura mengendarai mobil sambil menirukan suara raungan mobil. Sementara taktil atau sentuhan, mereka langsung menyentuh kertas-kertas

material belajar sambil menelusuri lekuk bentuk huruf. Dengan demikian, metode multisensori digunakan dengan melibatkan setiap sensor atau indera yang ada.

Penggunaan metode multisensori di Rumah Anak Spesial meliputi enam tahapan, yaitu membuat anak fokus melalui permainan (*games*), pembelajaran dengan material, latihan soal, istirahat dan mengembalikan konsentrasi, kembali melakukan pembelajaran dengan material, dan penutupan kelas dengan berdoa. Subjek penelitian di Rumah Anak Spesial adalah DGH, siswa sekolah dasar (SD) kelas dua. Ia kesulitan membaca apabila menemukan huruf dan <d>, sehingga sering tertukar. Upaya penggunaan metode multisensori agar DGH bisa membedakan dua huruf tersebut dilakukan dengan cara memberi warna pada huruf dan <d>, diberi warna biru, sementara <d> warna merah. Sebelum membaca teks, DGH diberi tahu bahwa yang berwarna biru itu , sedangkan yang berwarna merah itu <d>. Penggunaan warna bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi huruf sekaligus bunyi huruf yang biasanya ia keliru ketika membacanya. Pemberian warna tersebut tidak berhenti pada awal mengenalkan kata, tetapi digunakan ketika membaca teks. Teks yang dibaca oleh DGH dibuat oleh Rumah Anak Spesial dengan

material yang khusus, yaitu teks yang di dalamnya huruf dan <d> memiliki warna berbeda, yaitu biru dan merah. Jika DGH menemukan kebingungan saat membaca, maka ia tinggal mengingat kembali bahwa huruf yang berwarna biru itu menunjukkan huruf , sementara merah untuk huruf <d>.

Pemberian warna pada huruf dan <d> bermaksud untuk memenuhi sensor visual atau penglihatan. DGH membaca teks dengan lantang, dipandu oleh tutor apabila terdapat teks yang dibaca keliru. Saat membaca teks yang berisikan huruf dan <d>, pembacaan terhadap teks lebih ditekankan. Kalau perlu, pada awal-awal teks, kata-kata tertentu yang berisikan huruf dan <d> diulang beberapa kali oleh DGH dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh tutor. Pembacaan teks dengan melantangkan suara adalah upaya memaksimalkan sensor auditori atau pendengaran. Sementara kinestetik dan taktil, DGH menyentuh dan menyusuri teks pada kertas menggunakan jarinya.

Penggunaan metode multisensori di SLB C Terate meliputi lima tahapan, yaitu berdoa, kelas dimulai dengan mewarnai, belajar membaca dengan bantuan visual, latihan soal, dan penutupan kelas dengan

berdoa. Subjek penelitian di SLB C Terate adalah ADP dan VS, mereka siswa SMP berusia 13 tahun. Praktik penggunaan metode multisensori di SLB C Terate dimulai dengan belajar membaca dengan bantuan media visual. Siswa diminta membaca kata demi kata yang disertai gambar di atas kata-kata tersebut. Pembelajaran membaca masih berada pada tahapan awal, yaitu membaca kata demi kata yang familier dan mudah mereka jumpai dalam keseharian, seperti macam-macam sayuran, aneka hewan, hingga beragam perkakas di rumah. Metode multisensori tergambar dalam pembelajaran ini. Sensor visual digunakan ketika mengidentifikasi kata dengan gambar yang tersedia dalam media belajar. Sensor auditori dipakai ketika siswa mengeja dan mencoba menyebutkan kata yang mereka baca. Hasil pembacaan itu, baik apabila keliru ataupun tepat, akan diucap ulang oleh guru. Siswa diminta untuk mengikutinya sebanyak tiga kali. Jika kemampuan membaca murid masih belum cukup mahir, maka huruf-huruf yang menyusun kata tersebut akan diurai dan diucap satu per satu. Sensor kinestetik atau gerakan tergambarakan melalui kegiatan menirukan bentuk dari kata yang dimaksud. Misalnya kata yang dibaca adalah *pisang*, maka tangan mereka bergerak membentuk

pisang. Sementara sensor taktil atau sentuhan, untuk beberapa benda terdapat miniatur replika mainan yang terbuat dari plastik atau karet. Mereka menyebutkan kata-kata tertentu sambil menyentuh benda-benda tersebut sebagai material belajar. Jika benda yang dibaca tidak ada mainannya, maka mereka cukup menyentuh kertas belajar dengan mengikuti lekuk pada gambar tersebut. Dengan demikian, setiap unsur dalam metode multisensori (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) terpenuhi dalam pembelajaran membaca anak penyandang disleksia di SLB C Terate.

Strategi penggunaan metode multisensori terdapat tiga poin, yaitu kontinuitas, pembelajaran sistemik, dan pendekatan belajar yang strategis. Kontinuitas berarti penerapan intervensi multisensori dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak terputus. Flarencine Mila, Kepala Sekolah *Link Study Center* berkata bahwa kontinuitas memegang peranan penting agar anak penyandang disleksia bisa memiliki progres membaca yang signifikan.

“Faktor keberhasilan itu: satu, harus rutin dilakukan, enggak bisa terputus. Jadi kayak sekarang nih, ke-*skip* hari Sabtu dan Minggu, pelajaran hari Jumat itu wajib diulang di hari Senin, karena saya yakin dan percaya bahwa

itu sudah melenyap dan hilang. Jadi itu harus kontinu, ya, gak pernah boleh terputus” (Francine Mila, Kepala Sekolah *Link Study Center*).

Mila menegaskan durasi intervensi dapat berpengaruh terhadap signifikansi kemampuan membaca anak disleksia. Intervensi bisa berdampak signifikan jika dilakukan pada usia di bawah delapan tahun. Anak disleksia yang diberikan intervensi maksimal ketika usianya delapan tahun hampir dipastikan akan bisa membaca.

“Kalau kita intervensi di bawah usia delapan tahun pasti bisa menjadi lancar. Enggak akan kebalik-balik, ada sesekali kebalik-balik, tapi tidak akan sangat parah. Dengan syarat, intervensi sebelum usia delapan tahun. Maksimal banget intervensi itu berarti dia harus *join* ketika usia tujuh, kita intervensi selama setahun, dan tidak terputus. Itu bisa kita bilang tingkat keberhasilannya tinggi. Tapi kalau udah di atas usia delapan, *no*, berat” (Francine Mila, Kepala Sekolah *Link Study Center*).

Upaya identifikasi bahwa anak mengidap disleksia atau tidak harus dilakukan sedari awal, karena jika intervensi dilakukan terlambat, di atas usia delapan tahun, maka progres kemampuan membaca akan lambat dan berat. Kemampuan membaca pada anak disleksia yang telah mendapatkan intervensi sekian lama pun tidak berarti sempurna tanpa cela, melainkan lancar dan memiliki pemahaman yang cukup

terhadap teks yang dibaca. Dengan begitu, penyandang disleksia mungkin saja sesekali salah membaca jika menemukan kondisi-kondisi tertentu, misalnya membaca dengan tergesa-gesa atau membaca dalam keadaan lelah. Meskipun terkadang ada salah baca, anak penyandang disleksia tetap bisa membaca dengan lancar dan mampu memahami isi teks jika diberikan intervensi multisensori secara kontinu.

B. Kemampuan Membaca dan Kognitif DGH

DGH diberikan teks wacana yang berisikan 172 kata. DGH mampu membaca dengan tempo yang cukup stabil. DGH hanya keliru membaca 13 kata dalam teks tersebut. Dengan begitu, DGH mampu membaca 159 kata dengan benar. Jika dihitung secara matematis, maka kemampuan membaca DGH memiliki akurasi ketepatan hingga 92,44%.

Bentuk kekeliruan membaca DGH beragam, yaitu menghilangkan beberapa huruf dalam kata, menambahkan huruf, menggantikan huruf tertentu dengan huruf lain, dan memperpanjang kata. DGH membaca 13 kata DGH secara keliru. Uraianannya adalah 4 kata melesapkan fonem, 4 kata menggantikan fonem tertentu pada kata menjadi fonem lain, 2 kata menyisipkan fonem di tengah kata, dan 3 kata termasuk

pada kategori perubahan kata yang bersifat berbeda. Kekeliruan membaca DGH pada 13 kata tersebut:

1. Kata <harganya> dibaca [haña]
2. Kata <ryansyah> dibaca [rafah]
3. Kata 2019 <dua ribu sembilan belas> dibaca [dUa səmbilan]
4. Kata *streetfood* <stritfud> dibaca [sifUd]
5. Kata <disambangi> dibaca [disambuñi]
6. Kata <rolling> dibaca [kollIn]
7. Kata <keju> dibaca [keja]
8. Kata <berbalut> dibaca [bərbatUt]
9. Kata <tak> dibaca [tida?]
10. Kata <pas> dibaca [pantas]
11. Kata <berapa> dibaca [bəbərapa]
12. Kata <pecinta> dibaca [panciña]
13. Kata <dan> dibaca [yan]

Kemampuan kognitif DGH ada pada tahapan memahami, ia bisa menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memanggil kembali (*recalling*) isi teks yang telah dibaca. DGH pun bisa mengaitkan pemahaman teks pada pengalaman pribadinya, hal tersebut menjadi tanda bahwa DGH memahami teks dengan baik.

C. Kemampuan Membaca dan Kognitif ADP

Teks yang dibaca ADP memuat 203 kata. ADP mampu membaca dengan sangat baik dengan tempo yang stabil. Meski dikatakan sudah mampu membaca dengan sangat lancar, pembacaan ADP terhadap teks masih memiliki beberapa kesalahan membaca. ADP keliru membaca 3 kata dari 203 kata dalam teks wacana. Dengan begitu, ADP bisa membaca 200 kata dengan tepat. Angka tersebut tidak timpang, dengan kata lain kesalahan yang dilakukan ADP termasuk pada kesalahan minor. Dengan demikian, akurasi ketepatan membaca ADP bisa mencapai 98,5%. Kata yang dibaca secara keliru oleh ADP hanya tiga kata, yaitu:

1. Kata <merintah> dibaca [mərintah]
2. Kata <keras> dibaca [karas]
3. Kata <keringatnya> dibaca [kərInjətan]

Asesmen kemampuan kognitif ADP melalui sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan kognitif ADP masih ada pada tahap mengingat, belum bisa masuk ke tahapan selanjutnya. Pertanyaan yang diberikan peneliti pun masih berkisar pada tahap mengingat, karena tahap mengingat merupakan prasyarat untuk bisa lanjut pada tahap memahami. Dengan begitu, pada saat melakukan asesmen,

peneliti menangkap kemampuan kognitif ADP masih pada tahap mengingat, sehingga tidak dipaksakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks.

D. Kemampuan Membaca dan Kognitif VS

Teks yang dibaca oleh VS sama seperti teks yang dibaca oleh ADP memuat 203 kata. Hasil pembacaan VS cukup baik, ia hanya keliru membaca 3 kata dari 203 kata yang termuat dalam teks wacana. Ia mampu membaca 200 kata dengan benar. Dengan demikian, akurasi ketepatan membaca VS mencapai 98,5%. Kata yang dibaca secara keliru oleh VS hanya tiga kata, yaitu:

1. Kata <bersendawa> dibaca [bərsandawa]
2. Kata <angkutan> dibaca [angkOtan]
3. Kata <pegunungan> dibaca [pegUdUŋan]

Kemampuan kognitif VS berada dalam tahapan yang lebih tinggi daripada dua subjek sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh intervensi multisensori yang sudah lebih lama VS dapatkan. Sebelum VS masuk sekolah SLB C Terate, ia terlebih dahulu menjalani masa studi di SD formal dan kemudian pindah ke SLB pada usia sembilan tahun. Perjalanan pendidikan VS menggambarkan bagaimana kemampuan

membaca dan kognitifnya berkembang sebagaimana ia mendapatkan intervensi sedari awal.

Simpulan

Penggunaan metode multisensori sebagai intervensi bagi anak penyandang disleksia diterapkan melalui beberapa tahapan. Secara umum, tahapan tersebut adalah pengondisian kelas, penggunaan material, latihan soal, dan intervensi yang bersifat individu. Setiap sekolah memiliki penerjemahan dan pendekatan yang berbeda dalam menggunakan metode multisensori. Meski demikian, esensi dan nilai penggunaan metode multisensori untuk membantu kesulitan membaca pada anak penyandang disleksia tetap sama, yaitu penggunaan material sebagai alat bantu media pembelajaran dan pengajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Sementara itu, strategi dalam penggunaan metode multisensori mencakup tiga hal, yakni kontinuitas program, pembelajaran yang sistemik, dan pendekatan belajar yang strategis.

Penggunaan metode multisensori memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak penyandang disleksia, tetapi harus memenuhi prasyarat tertentu, yaitu

intervensi diberikan sebelum berusia delapan tahun. Jika intervensi baru diberikan pada saat anak berusia lebih dari delapan tahun, perkembangan akan tetap ada, tetapi proses dan progresnya akan lebih berat, khususnya kemampuan kognitif. Anak penyandang disleksia yang mendapatkan intervensi di atas delapan tahun bisa saja memiliki kemampuan membaca yang baik secara teknis, tetapi tidak disertai dengan pemahaman kognitif yang mumpuni. Dengan begitu, kemampuan membaca harus berbanding lurus dengan kemampuan kognitif, sehingga anak tidak hanya lancar membaca secara teknis, melainkan memiliki kemampuan kognitif yang optimal.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Mega. 2016. "Peningkatan Kemampuan Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia Anak Down Syndrome: Studi Kasus SDLB Muhammadiyah Jombang". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, & Resa Respati. 2020. "Pengenalan Anak Pengidap Disleksia". *Pedadidaktika*. 7(2): 21-32.
- Herlina, Emmi Silvia. 2019. "Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam

- Era Pendidikan 4.0". *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. 5(4): 332-342.
- Lidwina, Soeisniwati. 2012. "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis". *Jurnal STIE Semarang*. 4(3): 9-17.
- Mulyati, Yeti. 2014. *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Universitas Terbuka.
- Pratamawati, Tiyas, Ani Solikhah, & Siti Haryani. 2015. "Perspektif Negatif terhadap Anak Disleksia Tanpa Mempedulikan Potensi yang Dimiliki". *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhana, I Gede Neil Prajamukti. 2013. "Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun dalam Keluarga". *Jurnal Linguistik*. 20(39): 95-101.
- Widyorini & Tiel. 2017. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis Penanganan di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Prenada.